

**OBJEK WISATA KUIL GANGOJI
(GANGOJI NO KANKOU MEISHO)**

KARYA TULIS

OLEH:

**FAUZHAN SHABRI ABDILLAH
NIM: 193030001**



**PROGRAM STUDI DIII BAHASA JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HARAPAN MEDAN
2022**

OBJEK WISATA KUIL GANGOJI
(GANGOJI NO KANKOU MEISHO)
KARYA TULIS

Diajukan Kepada Universitas Harapan Medan
Untuk Memenuhi Syarat Kelulusan
Program Studi D-III Jurusan Bahasa Jepang

Pembaca

Pembimbing,

(H.M. Yusuf Siregar,S.S., M.Hum)

(Hj. Taulia, S.S., M.Si)

Dekan,

Ketua Program Studi,

(Zuindra, S.S.,M.S)

(Mhd. Pujiono, M.Hum,. Ph.D)

PERNYATAAN PENULIS

Saya, Fauzhan Shabri Abdillah, menyatakan bahwa saya penulis karya tulis ini. Kecuali nama yang dicantumkan sebagai refrensi dalam Karya Tulis ini. Tidak ada bagian dari karya tulis ini yang telah diterbitkan atau disarikan dari suatu Karya Tulis lainnya, baik secara keseluruhan atau sebagian, sebagaimana yang telah disyaratkan dan diserahkan untuk memperoleh gelar Ahli Madya.

Dalam naskah Karya Tulis ini tidak ada karya orang lain yang digunakan tanpa pengakuan. Karya Tulis ini tidak pernah diajukan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya di lembaga pendidikan tinggi lain.

Tanda tangan :

Tanggal :

PERSYARATAN HAK DUPLIKASI

Nama : Fauzhan Shabri Abdillah

Judul Karya Tulis : Objek Wisata Kuil Gangoji

Jenjang Pendidikan : Ahli Madya

Program Pendidikan : DIII Bahasa Jepang

Saya tidak bersedia Karya Tulis ini direproduksi (diperbanyak).

Tanda Tangan :

Tanggal :

ABSTRAK

Asukadera (Kuil *Gangoji*) adalah kuil berskala besar tertua di Jepang, yang terdiri dari *pagoda* bertingkat lima (*tō*), aula utama (*kondō*) yang di kelilingi oleh koridor beratap (*kairo*), aula pertemuan (*kōdō*), dan beberapa bangunan pendukung lainnya. Dan gerbang (*mon*) yang menjadi akses masuk ke kompleks *Asukadera*. Kuil ini dibangun dengan mendatangkan pekerja dari *Paekche*, dan melakukan proses pembangunan yang cukup lama. Karena untuk membangun sebuah kuil berskala besar, dibutuhkan tenaga yang besar pula. Sebelum mereka melakukan pembangunan pada bangunan, mereka harus terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan, seperti kayu, batu, tanah liat, dan lain-lain. Mereka membangun pertama kali adalah *pagoda*, lalu disusul dengan *kondō* dan bangunan lainnya. Setiap bangunan yang ada di *Asukadera* memiliki fungsinya masing-masing. Seperti *kondō* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan lukisan atau patung-patung Buddha, juga digunakan menyimpan benda-benda yang disucikan. *Pagoda* yang berfungsi sebagai tempat peninggalan-peninggalan Buddha. Aula pertemuan (*kōdō*) yang berfungsi sebagai tempat pertemuan atau tempat pembelajaran. Tujuan penulisan ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui sejarah dan latar belakang dibangunnya *Asukadera*, serta mengetahui fungsi dan makna dari setiap bangunan yang ada di *Asukadera*. Karya tulis ini menggunakan metode kepustakaan, dan hasil penelitian topik yang sejenis.

Kata kunci : Kuil *Gangoji*, Pembangunan, Agama dan Keyakinan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis diberikan kesehatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya tulis ini dengan judul **“OBJEK WISATA KUIL GANGGOJI”**. Karya tulis ini di buat untuk melengkapi serta memenuhi syarat-syarat tugas akhir sebagai mahasiswi pada program Diploma III Jurusan Bahasa Jepang Universitas Harapan Medan. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis juga banyak menerima bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Zuindra, S.S., M.S. selaku Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Harapan Medan.
2. Bapak Mhd Pujiono, M.Hum., Ph.D. selaku Ketua Program Studi D-III Bahasa Jepang Universitas Harapan Medan.
3. Ibu Hj. Taulia, S.S., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pelatihan maupun bimbingan nya yang baik selama ini.
4. Bapak H.M. Yusuf Siregar, S.S., M.Hum sebagai Dosen Pembaca.
5. Seluruh Dosen dan Staf/Pegawai Universitas Harapan Medan.
6. Ayah dan Ibu atas dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini, baik berupa bantuan moral maupun materi sampai selesai penyusunan karya tulis ini.
7. Teman-teman seangkatan Program Studi D-III Bahasa Jepang Universitas Harapan Medan yang selalu membantu serta mendukung penulis.

8. Sahabat sekaligus orang tercinta atas dukungan,, semangat, dan doanya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka semuanya dapat menjadikannya sebagai bentuk amal ibadah, Aamin Ya Rabbal ‘Aalamin.

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis merasa masih banyak kekurangan, baik dalam teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang.

Medan, 14 Juni 2022

Penulis,

FAUZHAN S.A

NM. 193030001

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penulisan	5
BAB II GAMBARAN UMUM KUIL <i>GANGOJI</i>	6
2.1 Sejarah Kuil <i>Gangoji</i>	6
2.2 Lokasi Kuil <i>Gangoji</i>	7
2.3 Aliran Dan Keyakinan Pada Kuil <i>Gangoji</i>	8
BAB III OBJEK WISATA KUIL <i>GANGOJI</i>	13
3.1 Bagian Bangunan	13
3.1.1 <i>Kondō</i>	13
3.1.2 <i>Pagoda</i> n	14
3.1.3 <i>Mon</i>	15

3.1.4	<i>Kairō</i>	16
3.1.5	<i>Kōdō</i>	16
3.2	Makna Bagian-bagian Dari Setiap Bangunan	17
3.2.1	<i>Kondō</i>	17
3.2.2	<i>Tō</i>	17
3.2.3	<i>Mon</i>	18
3.2.4	<i>Kōdō</i>	19
3.2.5	Taman.....	19
3.2.6	<i>Asuka Daibutsu</i>	21
3.3	Keunikan Kuil Sebagai Daya Tarik Wisata	22
3.3.1	<i>Naramachi</i>	23
3.3.2	<i>Naramachi Koshi-No-Le</i>	24
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	25
4.1	Kesimpulan	25
4.2	Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	28
ABSTRAK (dalam Bahasa Jepang)	i
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan sehingga menjadi perhatian beberapa negara di dunia. Bukan hanya dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi ketertarikan beberapa negara di dunia, tentang objek wisata pun Jepang menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara di dunia, di antaranya karena Jepang memiliki objek wisata yang menarik.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut SK Menparpostel No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Objek wisata dapat berupa wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain.

Setiap masyarakat dari berbagai negara di dunia memiliki kepercayaan terhadap agama, bahkan hal-hal mengenai agama diatur dalam undang-undang dasar negara masing-masing. Agama sesungguhnya tidak mudah diberikan definisi atau dilukiskan, karena agama mengambil beberapa bentuk yang bermacam-macam diantara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia. Hal ini

membuktikan bahwa sebenarnya agama adalah suatu hal yang abstrak dan tidak memiliki bentuk atau rupa, sebab simbol-simbol agama berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama.

Kehidupan beragama masyarakat Jepang dapat pula dicari sepanjang sejarah bangsa tersebut. Masyarakat Jepang kuno sudah mempunyai kebiasaan penyembahan alam dan penyembahan roh leluhur sepanjang sejarah bangsa tersebut. Penyembahan-penyembahan seperti ini disebut dengan *shinzenshukyou* (agama alam), *Shomin shinkou* (kepercayaan rakyat), dan *Minkan shinkou* (kepercayaan penduduk). Kemudian kepercayaan yang tidak melembaga namun hidup di tengah-tengah masyarakat seperti ini kemudian dimasuki oleh agama-agama melembaga dari luar seperti, Buddha (*Bukkyō*), Konfusius (*Dokkyō/Jukkyō*), dan kemudian juga agama dalam perkembangan berikutnya. Agama-agama alam atau kepercayaan rakyat ini menjadi melembaga yang akhirnya disebut dengan *Shinto*. *Shinto* adalah agama atau kepercayaan tradisional yang lahir di Jepang, dan agama pertama yang ada di negara Jepang. *Shinto*, yang paling awal dan paling khas dari agama-agama Jepang, juga telah diselipkan kepada peran latar belakang di Jepang modern. *Shinto* berpusat pada pemujaan animistik terhadap fenomena alam matahari, gunung-gunung, pepohonan, air, bebatuan, dan seluruh proses kesuburan.

Pada masa permulaan agama Buddha di Jepang, di bawah pemerintahan Ratu *Suiko*, banyak mendapat tentangan dari kaum konservatif, yang didukung oleh klan-klan *Mononobe* dan *Nakatomi*. Namun ada satu keluarga yang sangat mendukung agama Buddha yaitu klan *Soga*. Karena perbedaan keyakinan tersebut akhirnya terjadi pertempuran pada tahun 587 yang dikenal sebagai Kudeta *Taikwa*. Yang memenangkan pertempuran tersebut adalah keluarga *Soga*, dan kuil skala penuh pertama di Jepang, yaitu *Asukadera*, yang berfungsi sebagai kuil klan *Soga* dan sebagai pusat agama baru di Jepang pun dibangun.

Asukadera, terletak di distrik *Asuka*, Prefektur *Nara*, sebagai kuil skala penuh pertama di Jepang. Dibangun oleh *Soga no Umako* pada tahun 588, dibangun untuk menempatkan patung Buddha *Asuka Daibutsu*. Sebuah kuil yang sangat besar, yang mencakup 200 meter di satu sisi, diketahui bahwa pekerja Korea dari Paekche (Kudara di Jepang) terlibat dalam pembangunannya. *Asukadera (Hōkōji, Gangōji)* mewakili kuil besar pada paruh pertama abad ke-7 dan memberikan indikasi yang baik tentang budaya Buddha pada masa itu. Diketahui bahwa pekerja dari Paekche terlibat dalam konstruksi, dan pengaruh budaya Buddhis Korea kontemporer dibuktikan dalam tata letak bangunan dan jalur penghubung, dan bahkan pada desain di genteng.

Proses pembangunan sebuah kuil berskala besar adalah usaha besar yang membutuhkan tenaga kerja besar dan banyak waktu. Tahap awal, sebelum pembangunan gedung yang sebenarnya, melibatkan keputusan perencanaan dan logistik, pemilihan lokasi dan pembersihan, persiapan lahan, dan pengumpulan bahan seperti kayu dan batu.

Secara keseluruhan Kuil *Gangoji* berfungsi sebagai tempat penyembahan agama Buddha. *Asukadera* terdiri dari beberapa bagian bangunan-bangunan yang disusun sesuai dengan kebutuhannya, yaitu: aula utama (*kondō* 近藤), *pagoda* (*tō* 塔), aula pertemuan/auditorium (*kōdō* 講堂), diikuti dengan beberapa gerbang masuk (*mon* 門), dan koridor beratap (*kairō* 回廊). Tipe-tipe bangunan yang ada pada waktu itu merupakan hasil sentuhan para tukang bangunan/kayu yang berasal dari Korea. Seperti *pagoda* untuk menempatkan peninggalan-peninggalan Buddha, dan *kondō* untuk menempatkan lukisan-lukisan atau patung-patung Buddha. Bangunan-bangunan tersebut di kelilingi oleh koridor beratap dengan sebuah gerbang (*mon*) yang sangat menonjol, dan juga terdapat beberapa bangunan-bangunan pendukungnya. Di dalam bangunannya terdapat berbagai macam detail, namun pada komposisinya lebih tegas, yaitu dengan adanya *pagoda* yang menjulang tinggi, hal ini dinyatakan bahwa peninggalan-peninggalan Buddha adalah betul-betul lebih dipertimbangkan dari patung-patung yang ditempatkan di dalam bangunan *kondō*. Denah bangunan-bangunan kuil relatif sederhana, hal ini disebabkan, karena keterbatasan di dalam menentukan sistem struktur pada balok dan kolom (post and lintel). Panjangnya kemungkinan berubah walaupun lebarnya terbatas, tergantung pada jarak balok melintang yang dapat menjangkau tanpa diberikan tambahan. Kuil *Gangoji* juga dilengkapi dengan adanya taman yang berada di dalam kompleks kuil, tepatnya dibelakang *kondō*, yang disebut dengan *naka niwa* (taman dalam).

1.2 Batasan Masalah

Dalam karya tulis ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu mengenai Kuil *Ganggoji* di *Asuka*, Prefektur *Nara* Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah :

1. Mengetahui sejarah dan latar belakang Kuil *Ganggoji*.
2. Mengetahui bagian dari setiap bangunan Kuil *Ganggoji*.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis lainnya seperti baik itu tercetak maupun elektronik. Dalam penulisan ini mengambil sumber dari jurnal, buku dan web yang ada di internet.

BAB II

GAMBARAN UMUM KUIL *GANGOJI*

2.1 Sejarah Kuil *Gangoji*

Salah satu dari tujuh candi utama di *Nanto*. Kuil yang mewarisi situs bersejarah Kuil *Gangoji* yang dibangun pada periode *Nara* saat ini terbagi menjadi tiga kuil: Kuil *Gangoji* (sebelumnya dikenal sebagai *Gokurakubo*, *Shingon Risshu*), Kuil *Gangoji* (Kuil *Todai-ji*, Sekte *Kegon*), dan Kuil *Shoto-in* (Kuil *Shoto-in*, *Shingon Risshu*). *Gangoji* adalah kuil *Hokko-ji* yang dibangun di *Asuka* (Kuil *Asuka*) Berasal. Pada tahun 718 (*Yorō 2*) setelah relokasi *Heijo*, Kuil *Hokkoji* dipindahkan ke tanah *Shijo* dan *Gojo Shichibo* di *Heijo Kyo* dan disebut Kuil *Gangoji*, dan Kuil *Asuka Hokkoji* disebut Kuil *Honmotokoji*. Pada periode *Nara*, tata letak katedral Kuil *Gangoji* adalah *Namdaemun*, *Chumon*, *Kondo*, dan Auditorium berbaris di poros tengah katedral, dan koridor mengelilingi *Kondo* dan menghubungkan *Chumon* dan auditorium. Ada menara kecil di Barat dan menara Timur di Timur, yang menghadap ke lima menara penting. Di belakang auditorium, ada empat pendeta (*Obo* dan *Shoshibo*), ruang makan, dan ruang makan. Diyakini bahwa bagian belakang *Gangoji* bersentuhan dengan taman Selatan *Kofuku-ji*.

Asukadera (Kuil *Gangoji*) pada awalnya berfungsi sebagai kuil klan *Soga* dan sebagai pusat agama baru di Jepang. *Asukadera* dibangun oleh para pengrajin yang didatangkan dari Paekche (daerah yang terletak di sebelah Baratdaya Korea). Kuil ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi bahkan di antara kuil-kuil terkenal yang terkonsentrasi di daerah ini. Banyak ahli teknis yang berasal dari

Kudara atau *Paekche* (sebuah negara kuno di Semenanjung Korea) terlibat dalam perancangan kuil tersebut, dengan menggunakan teknik arsitektur pada masa itu. Dikatakan bahwa orang-orang terlibat dalam pembangunan kuil dan murid-murid mereka menyebar ke seluruh negeri dan mendirikan fondasi arsitektur Buddhis di Jepang.

Kuil *Gangoji* terkikis oleh rumah-rumah pribadi seiring dengan perkembangan *Naramachi* dari sekitar periode *Muromachi*, dan kuil utama seperti *Kondo* dan auditorium dihancurkan oleh bencana seperti kerusuhan, dan *Dou* yang direkonstruksi runtuh dan selamat dari kehancuran. *Todaito* berada di ujung Kuil *Todaiji*, dan *Shotoin* dan *Gokurakubo* (*Gokurakuin* di zaman modern) telah menjadi *Shingon Risshu*. Menara *Todai* dihancurkan oleh api pada tahun 1859 (*Ansei 6*), meninggalkan fondasi menara. Setiap area adalah situs bersejarah, surga Kuil *Gangoji*, ruang *Zen*, dan menara bertingkat lima adalah harta nasional, patung *Amida Nyorai*, patung Pangeran *Shotoku Takayo*, patung *Kobo Daishi-za*, *Chimitsu Mandara*, dll. Adalah properti budaya yang penting, dan Kuil *Gangoji* (sekte *Hanagen*) Patung *Yakushi Nyorai* ditetapkan sebagai harta nasional. Kuil *Gangoji* (sebelumnya *Gokurakubo*) memiliki Institut *Gangoji* untuk Penelitian Properti Budaya (didirikan pada tahun 1967), tempat dilakukan penelitian tentang cerita rakyat Buddha dan ilmu konservasi.

2.2 Lokasi Kuil *Gangoji*

Asukadera, kuil pertama di Jepang dipindahkan ke *Nara* dan namanya diubah menjadi *Gangoji* Sekitar 2 km ke Timur dari Station JR *Nara*, candi ini terletak di *Naramachi* yang tetap mempertahankan suasana lama kotanya

meskipun dipenuhi dengan toko-toko souvenir bagi wisatawan. *Asukadera*, merupakan kuil tertua di Jepang yang dibangun di sebelah Selatan Kota *Nara* sekitar tahun 600an. dipindahkan ke kota setelah relokasi modal ke *Heijo-kyo* dan berubah nama menjadi *Gangoji*. Hari ini kita melihat *Gokurakudo* dan ruang *Zen* di kantor polisi luas, yang digunakan untuk kegiatan biarawan. Mereka terdaftar sebagai situs Warisan Dunia sebagai bagian dari Monumen Bersejarah dari *Nara* Kuno. Salah satu fitur kunci dari *Gokurakudo* dan ruang *Zen* yang Treasures Nasional atap rumah mereka yang indah. Atap genteng tertua di Jepang disebut "" *Gyokibuki* "" dibangun oleh genteng sebagian overwrapping bentuk lipat-fan, yang menciptakan bervariasi dan kuno ekspresi. *Hozo* terletak di selatan *Gokurakudo* rumah lima lantai miniatur *pagoda*. Ini adalah pengingat yang berharga dari gaya arsitektur Periode *Tenpyo*. 5 meter struktur kecil tinggi yang ditunjuk sebagai National Treasure bukan sebagai artefak tetapi sebagai sebuah bangunan. *Gangoji* juga terkenal sebagai candi semanggi semak.

2.3 Aliran Dan Keyakinan Pada Kuil *Gangoji*

Agama Buddha masuk ke Jepang diperkirakan pada abad ke-6. Ketika sebuah kerajaan kecil di Korea mengirimkan sebuah delegasi kepada Kaisar *Kimmeo Tenno* di Jepang. Di samping membawa hadiah, delegasi tersebut juga meminta agar kaisar dan rakyatnya memeluk agama Buddha. Suku *Soga* menerima agama ini, tetapi suku-suku lainnya menolak karena dianggap menghina kepercayaan mereka, terutama para dewa mereka. Tokoh utama dalam penyebaran agama Buddha di Jepang adalah Pangeran *Shotoku Taishi* (547-621

M) yang naik tahta pada 593 M yang peranannya dalam agama Buddha dapat disejajarkan dengan Raja *Asoka* di India. Ia juga menjadikan agama Buddha sebagai agama Negara, dan ia juga menerjemahkan sendiri kitab suci *Sadharna Pindarika*, *Vimalakirti*, dan *Srimalasuktra* yang sangat berpengaruh dalam pembentukan filsafat Buddhis di Jepang hingga hari ini.

Kuil *Gangoji* adalah kuil Buddha sekte *Shōtoku*. Namun, tidak banyak yang dapat diketahui tentang sekte *Shōtoku*. Kemudian, pada periode pemerintahan *Nara* yaitu pada tahun 710-884 M, agama Buddha mengalami kemajuan yang sangat pesat, karena banyak suku dan bangsawan berpengaruh dan memeluk agama Buddha. Pada periode ini muncullah enam sekte yang diyakini tidak jauh berbeda dengan sekte di Kuil *Gangoji*.

1. Sekte *kegon*

Sekte ini berasal dari Tiongkok dan tidak terdapat di India. Sekte ini bersumber pada *Avatamsaka Sutra (Hua Yen Cing) Sutra* Lingkaran Bunga, sebuah sutra besar dari Mahayana. Sutra ini sangat sulit untuk dimengerti dan memerlukan kebijaksanaan yang tinggi untuk mencernanya. Secara Legendaris dikisahkan bahwa setelah pencapaian *Samyaksambodhi* oleh Buddha *Gautama*, beliau menerangkan isi sutra tersebut namun sayang sutra tersebut hanya dapat dipahami oleh beberapa murid-murid utamanya. Tidak ada manusia yang dapat memahami isi sutra tersebut. Sehingga sutra tersebut dititipkan kepada istana Dewa Naga dan Sang Buddha berpesan kepada Raja Dewa Naga kelak ada seorang murid beliau yang akan mengambilnya. Setelah 500 tahun Sang Buddha *parinirvana*, *Nagarjuna* berhasil mendapatkan kembali sutra tersebut. Sutra

tersebut aslinya berbahasa Sangskerta. Sebagian sutra ini telah hilang akibat pergolakan politik dan agama di India dan sebagian berhasil diselamatkan dan diterjemahkan dalam bahasa Tionghoa oleh Buddhadrada, Siksanda dan Prajna. Pembentukan aliran ini dipelopori oleh Biksu Sien Sou (Tu Sun) yang hidup antara tahun 557-640 Masehi.

Sekte ini menekankan pada pengertian terhadap *Dharmadhatu* yang dapat diartikan sebagai Kebenaran Akhir. Disamping itu pengertian terhadap *Dasabhumi* juga di tekankan. Pembagian waktu terhadap ajaran Sang Buddha.

2. Sekte *ritsu*

Merupakan pengembangan dari aliran Vinaya. Lebih ditekankan pada disiplin (vinaya) serta semata-mata merupakan alternatif akademik. Pada saat penyelamat alam yang ideal yang diperkenalkan adalah apa yang diajarkan Lotus Sutra dan penekanannya pada peranan umat seperti penjelasan dalam Vimalakirti Sutra. Dengan adanya cara penyelamatan yang ideal ini jelas bahwa raja dan rohaniawan juga ikut campur dan aktif di dalam politik.

3. Sekte *shanron*

Aliran ini di India disebut *Madyamika* juga di sebut *Sunyavada*. Aliran ini di India dipelopori oleh Nagarjuna dan Arya Deva (antara abad I dan II Masehi) kemudian disusul oleh Buddhapalitta dan Bhavaviveka dan akhirnya Candrakirti. Di Tionghok dipelopori oleh Kumarajiva (Abad V).

Sekte ini begitu menitik beratkan pada metode analisa dan perenungan, sehingga susah dicerna oleh umat awam. Sekte ini pada saat ini hanya dipelajari di perguruan tinggi Buddhist dan hanya terbatas untuk kaum intelektual saja.

4. Sekte *kusha*

Aliran ini adalah pewaris dari aliran Sarvastivada di India, dengan berdasarkan karya sastra yang ditulis oleh YM.Vashubandu yaitu Abhidharma Kosa Sastra serta kitab-kitab Abhidharma dari aliran Sarvastivada dan Maha Vaibasha Sastra. Aliran ini lebih mengutamakan penyelidikan *Abhidharma*. Secara Filosofis sekte ini digolongkan Realistis. Mereka menekankan bahwa segala macam Sankhara dan alam fenomena memang bereksistensi walaupun segala macam sankhara dan fenomena ini dicengkeram oleh Anitta, Dukkha, Anatta.

Sejak tahun 383 Masehi hingga tahun 654 Masehi sekte ini berkembang di daratan Tiongkok berkat usaha Paramartha, Kumarajiva, dan Suan Cuang. Pada tahun 658 Masehi sekte ini diperkenalkan ke Jepang.

5. Sekte *hosso*

Sekte ini juga berkembang sebelum tahun 700 M tepatnya sekitar tahun 625 M yang hanya menerangkan tentang prinsip-prinsip Vijnanavada dari YuanTsang dan K'ue-ki. Sekte *Hosso* mengajarkan bahwa ada beberapa yang tidak bisa diselamatkan. Aliran ini adalah suatu sekte *Mahayana* yang khusus menganalisa tentang objek-objek mental dan fenomena, sehingga sukar dimengerti oleh awam

6. Sekte *jujitsu*

Sekte ini ada pada tahun 625 yang hanya mempelajari terjemahan dari seorang Bikkhu yang bernama Kumarajiva tentang Satyasiddhi dari Harivarman.

Aliran ini termasuk golongan Sautarantika di India. Berdasarkan karya Harivarman (250 M ? 350 M) yang berjudul Satyasiddhi Sastra. Aliran ini berbeda dengan aliran Abhidharma Kosa. Karena mereka menyangkal adanya eksistensi Sankhara dan alam fenomena. Ini digolongkan aliran Nihilistik dari Hinayana. Antara tahun 411 dan 412 M Kumarajiva menterjemahkan sastra ini kedalam bahasa Tionghoa dan mulai dikembangkan. Pada tahun 658 M seorang Biksu dari Korea memperkenalkan ajaran ini ke Jepang.

BAB III

OBJEK WISATA KUIL *GANGOJI*

3.1 Bagian Bangunan

Posisi *pagoda* di dalam kuil Budha menekankan peran simbolisnya terhadap Sang Buddha. *Asukadera*, sebagai candi skala penuh pertama di Jepang, dilengkapi dengan *pagoda* yang ditempatkan, secara signifikan, di tengah dan dikelilingi oleh tiga aula utama dan gerbang tengah. Secara keseluruhan, fungsi dari *Asukadera* adalah sebagai tempat penyembahan bagi kepercayaan Buddha. Mereka melakukan segala macam ritual, yang sesuai dengan aliran yang mereka anut. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat wisata untuk saat ini. Namun pada awal mula dibangunnya, *Asukadera* berfungsi sebagai kuil klan *Soga* sekaligus sebagai pusat agama baru di Jepang, yaitu Buddhisme.

Namun secara khusus, Kuil *Gangoji* memiliki fungsi pada setiap bagian-bagian yang ada di kompleks kuil tersebut. Pada Kuil *Gangoji*, pembagian kategori bangunan berdasarkan fungsi juga dilakukan guna mengetahui tingkat kesakralan ruang dan orientasi utamanya. Dalam hal ini dibuktikan bahwa kuil Jepang khususnya memiliki struktur pusat.

3.1.1 *Kondo*

Kondō (aula utama) pada bangunan Kuil *Gangoji* ada dua jenis, yaitu *chū kondō* (aula utama tengah), yang memiliki tinggi 21,2 m × 17,5 m dan *tōzai kondō* (aula utama Timur dan Barat), yang memiliki panggung 20,3 m × 15,5 m di dasar dengan aula 18,8 m × 13,9 m. Berbeda dengan *chū kondō* yang menghadap ke

selatan, keduanya disusun simetris untuk menghadap pagoda, aula utama Barat menghadap Timur, aula utama Timur menghadap ke Barat. Oleh sebab itu, mereka memiliki tangga di sisi Timur dan Barat mereka. Tidak seperti *chū kondō*, bagaimanapun, *tōzai kondō* agak dangkal, mungkin tidak dirancang untuk mengakomodasi patung berskala besar. Bentuk pondasi tersebut disebut dalam terminologi modern seperti tipe *danjō zumi kidan*, jenis platform terbaik, yang menggunakan potongan batu dengan teliti.

Pada bagian belakang *chū kondō* terdapat taman yang disebut *naka-niwa* (yang artinya taman dalam), yang bisa dilihat dari jalan keluar. Di luar *chū kondō*, ada lonceng kuil yang pengunjung dipersilahkan membunyikannya, dan di halaman depan *chū kondō* ada patung batu modern *Fudō Myōō*, *Sakyamuni*, dan lain-lain. Secara umum *kondō* berfungsi sebagai tempat penyimpanan lukisan-lukisan atau patung-patung Buddha. Juga digunakan untuk menyimpan bendabenda yang disucikan, dan tidak sembarangan orang bisa masuk ke dalam *kondo*.

3.1.2 Pagoda

Bagian dalam kompleks candi dilengkapi dengan jalur (*sandō* atau jalan kecil) yang menghubungkan berbagai bangunan. 2,9 meter lebar dan panjang 11 meter; pada titik tengah ditemukan dasar batu untuk lentera kuil (*tōrōdai ishi*).

Tō atau pagoda Kuil *Gangoji* berdimensi 12 mx 12 m, dan memiliki tipe pondasi yang sama dengan *kondō*. Tangga disediakan hanya di sisi Utara dan Selatan. Meski kita tidak bisa memastikan ketinggian dan jumlah *ken pagoda* ini,

dilihat dari kuil lain dengan ukuran yang sama ada kemungkinan ada lima *ken*. *ken* adalah jeda antara dua pilar bangunan bergaya tradisional.

Barang Peninggalan *ken*, dan suprastruktur dapat dilihat sebagai komponen utama sebuah *pagoda*, namun biasanya *pagoda* juga dilengkapi dengan patung dari beberapa macam. Ini biasanya diatur di empat sisi *pagoda* (yaitu pada arah kardinal) dan bisa jadi satu patung untuk setiap sisi atau pengelompokkan gambar yang terbuat dari tanah liat. Kita juga bisa berasumsi bahwa ada hiasan yang dicat di dalam *pagoda*, walaupun bukti spesifik untuk periode ini kurang.

Tō dibangun dengan jumlah lantai yang ganjil. Paling sering tiga, lima, atau sembilan, tapi juga kadang tujuh atau bahkan lebih dari sembilan. Pada bangunan *Asukadera*, jumlah lantai diperkirakan ada lima. Meskipun *pagoda* lima tingkat, tidak diperbolehkan untuk orang naik ke atas, tetapi dibuat hanya sebagai bahan menginspirasi orang dengan pandangan luar. *Tō* adalah bangunan paling tinggi diantara bangunan lainnya, dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan Buddha seperti gigi, biasanya dalam bentuk representasi.

3.1.3 *Mon*

Akses ke area dalam adalah melalui gerbang di depan koridor beratap, disebut sebagai *chūmon* yang berarti gerbang tengah atau gerbang perantara. Struktur ini lebih tinggi dari *kairō* (koridor beratap) dan biasanya dua lantai. Dimensinya adalah 16,2 m × 13,5 m. Biasanya, dewa penjaga besar ditempatkan di kedua sisi *chūmon*. *Chūmon* berfungsi sebagai gerbang utama untuk masuk ke dalam bangunan inti Kuil *Gangoji*.

Sekitar 4,3 meter ke Selatan dari *chūmon* adalah gerbang Selatan (*nanmon*), ditempatkan sangat dekat dengan *chūmon*. Berdimensi 8,8 m x 4,6 m, jauh lebih kecil dari *chūmon*. Di depan gerbang Selatan ada yang besar, area beraspal, mungkin untuk tujuan pertemuan atau upacara. Dinding lumpur beratap setinggi 1,5 meter dibangun dari sisi gerbang ini untuk menutup kompleks candi utama.

Ada juga gerbang Barat (*saimon*), berdimensi 11,3 m × 5,3 m, jauh lebih besar dari *nanmon*.

3.1.4 Kairo

Kairō atau koridor beratap memiliki atap genteng, seperti bangunan lainnya, dan relatif tinggi, sehingga menutupi pemandangan langsung dari area pusat. Dimensi depan yang lebih panjang akan cukup memadai untuk mengakomodasi tiga struktur yang disusun berturut-turut: aula emas barat, *pagoda*, aula keemasan Timur. Koridor beratap, lebarnya 6 m dan ditempatkan 55 m ke Timur dan Barat dari pusat *pagoda*, bertipe sederhana (*tanrō*), tanpa kolom interior.

Kairō adalah salah satu yang paling penting, yang berfungsi untuk mengelilingi bagian tersuci dari Kuil *Gangoji*

3.1.5 Kōdō

Kōdō atau aula pertemuan yang terletak 19 meter di utara koridor beratap, merupakan bangunan berskala besar, berukuran 43 m x 26 m. *Kōdō* berfungsi

sebagai tempat pertemuan para pendeta, dimana mereka mempelajari sutra dan melakukan ritual sehari-hari.

3.2 Makna Bagian-bagian Dari Setiap Bangunan

3.2.1 Kondō

Istilah *kondō* berasal dari kanji 金 (*kin*) yang berarti emas, dan kanji 堂 (*dō*) yang berarti aula, ruangan. Maka secara harfiah berarti aula emas, atau dapat disebut dengan aula utama. *Kondō* mulai digunakan selama periode *Asuka* dan *Nara*. Sebuah *kondō* adalah inti dari sebuah kuil Buddha kuno di Jepang. *Shichidōgaran* (七堂伽藍) adalah istilah Buddha Jepang yang menunjukkan tujuh ruangan yang menyusun kompleks kuil Buddha yang ideal. Kata majemuk ini disusun oleh kata *shichidō* (七堂), yang berasal dari kanji 七 (*nana*) yang berarti tujuh, dan 堂 (*dō*) yang berarti ruangan, dan secara harfiah berarti tujuh ruang, dan *garan* (伽藍), yang berasal dari kanji 伽 (*togi*) yang berarti penjagaan atau pelayanan, dan kanji 藍 (*ai*) yang berarti nila atau biru tua, dan secara harfiah berarti bait suci. Istilah ini sering disingkat menjadi *garan* saja. *Shichidōgaran* sering diartikan sebuah kuil besar dengan banyak bangunan.

3.2.2 Tō

Pagoda di Jepang disebut *tō* (塔), kadang-kadang *buttō* (仏塔), yang berasal dari kanji 仏 (*hotoke*) yang berarti Buddha, dan kanji 塔 (*tō*) yang berarti *pagoda*, dan secara harfiah berarti *pagoda* Buddha, secara historis berasal dari *pagoda* Cina, yang merupakan interpretasi stupa India. Struktur mirip menara yang biasanya diasosiasikan dengan kuil atau vihara di Asia Timur dan Tenggara.

Melonjak tinggi lebih tinggi dari bangunan lainnya, *pagoda* adalah pemandangan yang mengasyikkan dan pastinya terutama bagi orang-orang pramodern, yang tidak terbiasa dengan bangunan tinggi semacam itu, kecuali mungkin menara jam. Pastinya pada tahap awal Buddhisme di Jepang, *pagoda* pasti menonjol sebagai sesuatu yang sangat mengesankan dan misterius, baik dari segi tinggi dan kompleksitas konstruksi. *Pagoda* adalah simbol wilayah suci Buddha.

3.2.3 *Mon*

Mon, yang berarti gerbang, adalah istilah Jepang umum untuk gerbang yang sering digunakan, baik sendiri atau sebagai akhiran, mengacu pada banyak gerbang yang digunakan oleh kuil Buddha, kuil *Shinto* dan bangunan bergaya tradisional dan istana.

Pintu gerbang, biasanya memiliki gaya arsitektur yang dipengaruhi dengan arsitektur Cina. Jumlah pintu gerbang dalam sebuah kuil Buddha bisa lebih dari satu, dan bisa terdiri berlapis-lapis tergantung banyaknya zona yang harus dilalui sebelum mencapai area kuil utama. Kadang gerbang kuil bisa berwarna monokrom, namun bisa juga didominasi dengan warna merah. Patung penjaga di kuil Buddha atau *nio* biasanya berjumlah sepasang dan ditempatkan di pintu gerbang.

Nanmon (南門) yang berasal dari kanji 南 (*minami*) yang berarti selatan dan 門 (*mon*) yang berarti gerbang, yang secara harafiah berarti gerbang Selatan. *Nanmon* sebuah istilah untuk gerbang depan atau gerbang utama sebuah kuil di Jepang. Kuil biasanya menghadap ke Selatan, sehingga *nanmon* berdiri di tengah kuil dasar yang menghadap ke Selatan dan dianggap sebagai gerbang luar yang

paling penting di lapangan. *Chūmon* (中門) yang berasal dari kanji 中 (*naka*) yang berarti dalam atau tengah, dan kanji 門 (*mon*) yang berarti gerbang, yang secara harafiah berarti gerbang tengah, berdiri langsung ke Utara dan membentuk pintu masuk ke daerah dalam dan utama di mana *kondō* dan *pagoda* berdiri. Di beberapa kuil, *nanmon* lebih kecil dari *chūmon*, seperti contohnya pada *Asukadera*. Berjalan singkat keluar dari gerbang Barat kompleks kuil, membawa kita ke batu makam (pemakaman pemimpin) yang menandai di mana kepala *Iruka Soga* dimakamkan. *Iruka* terbunuh pada tahun 645, dalam sebuah perjuangan politik antara klan *Soga* dengan klan *Mononobe* dan *Nakatomi*.

3.2.4 *Kōdō*

Kōdō (講堂) berasal dari kanji 講 (*kō*) yang berarti ceramah dan 堂 (*dō*) yang berarti ruangan. Maka secara harafiah *kōdō* berarti ruang ceramah atau dapat disebut auditorium. *Kōdō* adalah salah satu struktur utama di kompleks kuil Buddha, di mana sutra dibaca, doktrin Buddhis diajarkan, dan ritual dilakukan. *Kōdō* secara tradisional merupakan salah satu dari tujuh bangunan di atas dasar kuil Buddha di Jepang. Terletak di belakang aula utama di kompleks candi, umumnya lebih luas dari bangunan lainnya, termasuk *kondō*. Ini adalah bangunan tempat para imam berkumpul untuk mendengarkan khotbah dan menghadiri ritual.

3.2.5 Taman (*Niwa* 庭)

Sebagian besar taman Jepang bukanlah taman yang ditujukan untuk umum seperti taman rekreasi pada umumnya. Taman-taman tersebut dibuat oleh kalangan bangsawan demi keperluan pribadi mereka atau dibuat di area sekeliling

kuil untuk menciptakan suasana yang cocok untuk pemujaan atau bermeditasi. Taman atau *niwa* (庭) dibuat dengan maksud untuk mencapai ketenangan pikiran bagi para penguasa yang merasa putus asa menghadapi peperangan dan konflik selama sejarah Jepang.

Asukadera memiliki taman, yang terletak di bagian belakang dari *chū kondō*. Muncul anggapan bahwa taman tersebut adalah taman pertama di Jepang dan seni pembuatan taman pertama kali datang dari *Paekche*. Taman-taman di Jepang pada mulanya dibuat oleh kalangan bangsawan demi keperluan pribadi mereka atau dibuat di area sekeliling kuil untuk menciptakan suasana yang cocok untuk pemujaan atau bermeditasi. Taman atau *niwa* dibuat dengan maksud untuk mencapai ketenangan pikiran bagi para penguasa yang merasa putus asa menghadapi peperangan dan konflik selama sejarah Jepang .

Pada awalnya taman menggambarkan negeri impian atau yang disebut juga surga para Buddha. Hal di atas merupakan konsep atau mitos dari Cina yang pertama kali dibawa ke Jepang pada abad ke-6. Konsep lain yang juga diakui adalah ketika agama Buddha masuk dan mempengaruhi segala aspek kehidupan di Jepang. Sementara itu faktor internal seperti rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara sendiri (Jepang), juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan taman Jepang.

Taman tradisional Jepang memiliki karakteristik tersendiri, jika taman yang bergaya Barat lebih mementingkan bentuk, tekstur dan warna, maka taman Jepang lebih mementingkan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, seperti unsur filosofi, agam, dan simbol. Simbol-simbol dalam taman Jepang adalah berupa

perwakilan dari unsur alam yang meliputi, air, bebatuan, dan tanaman. Selain itu bahan-bahan yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu bahan yang berasal dari alam (natural), bahan yang diolah oleh manusia menjadi suatu karya tertentu (manmade).

Pada taman Kuil *Gangoji* memiliki unsur yang berasal dari alam seperti yang pertama, air yang berfungsi untuk memberikan penggambaran samudera, danau, kolam, rawa, air terjun, dan sungai. Yang kedua, bebatuan yang berfungsi sebagai tulang atau kerangka dari struktur taman, menjadi salah satu elemen penting dalam taman. Batu digunakan untuk memberikan efek dari pegunungan, air terjun, dasar dari sungai, jembatan yang alami. Yang ketiga, tanaman dapat memberikan efek alam yang indah, terdiri dari pepohonan, semak belukar, tumbuhan obat. Fungsi lainnya adalah memperlembut dan menutupi kerusakan yang ada pada bebatuan. Dan yang terakhir, tanah sebagai daging bagi batu yang digambarkan sebagai tulang, untuk menciptakan gundukan tanah atau lembah buatan untuk meletakkan bebatuan dan sebagai media untuk menanam namun terkadang hanya sebagai permukaan tanah. Kemudian, unsur yang sudah diolah manusia pada taman Kuil *Gangoji* adalah lentera (*ishi-dōrō* 石灯籠) yang sebagian berfungsi sebagai dekorasi dan sebagian sebagai penerang dalam taman.

3.2.6 Asuka Daibutsu

Asuka Daibutsu adalah objek pemujaan utama (*honzo*, 本尊) yang diletakkan di *chūkondō Asukadera*. Merupakan gambar dari seorang *Shakyamuni* yang duduk (Buddha Gautama). Itu diberikan pada tahun 609 (tahun ke 17 pemerintahan Ratu Suiko) oleh master patung Budha (*busshi*, 仏師) *Kuratsukuri*

no Tori (鞍作止利) alias *Tori Busshi*, anak seorang imigran Korea. *Asuka Daibutsu* adalah patung Buddha tertua di Jepang. *Daibutsu* (大仏), berasal dari kanji 大 (*ō*) yang berarti besar dan kanji 仏 (*hotoke*) yang berarti Buddha, dan secara harfiah berarti Big Buddha atau Buddha besar. Meski ada perbaikan dan perubahan, fitur wajah dan tangan patung itu masih asli. Patung *Asuka Daibutsu* yang duduk setinggi 275,2 cm (2,75 meter) ini berisi 15 ton tembaga dan 30 kg emas.

Saat ini *Asukadera* asli hanya terdiri dari beberapa bangunan yang tersisa saja, akibat kebakaran yang terjadi. Namun, kompleks tersebut masih menyerupai aslinya, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk banyak pengunjung yang masih tetap datang untuk berkunjung. *Asukadera* tetap menjadi legenda bagi masyarakat Jepang, sebagai kuil tertua dan awal dari berkembangnya agama Buddha di Jepang, dan dijadikan sebagai aset negara.

Namun kunjungan ke *Asukadera* saat ini agak mengecewakan, karena kompleks candi saat ini sangat sederhana tidak memberi kesan keagungan sebelumnya. Disayangkan, tempat parkir yang penuh dengan bus wisata lebih jelas daripada bangunan kuil. Lebih jauh lagi, di halaman kuil tidak ada indikasi (pentunjuk) mengenai lokasi gedung asli.

3.3 Keunikan Kuil Sebagai Daya Tarik Wisata

Daya tarik utama wisata ini bisa Anda temukan di aula utamanya. Daya tarik tersebut mencakup empat mandala, yang merupakan karya seni Buddha. Mandala terbesar bergambar surga dengan anak-anak di atas bunga teratai dan pepohonan harta karun.

Jika ini membuat Anda merenung, di dekat mandala terdapat sebuah huruf Sansekerta besar yang merepresentasikan huruf “A”. Di depannya, para pengunjung diimbau untuk bermeditasi. Selain itu, di aula utama, Anda akan menjumpai hampir 200 patung bodhisatwa Buddha, yang dikenal sebagai *Jizo*, di samping patung-patung 12 jenderal yang dikeramatkan.

Di sebelah kiri aula utama juga terdapat sebuah aula yang lebih kecil yang digunakan sebagai museum. Di dalamnya terdapat beberapa pusaka terpenting. Segera setelah Anda masuk, mata Anda akan tertuju kepada sebuah *pagoda* kecil yang dahulu mungkin digunakan sebagai model untuk membangun *pagoda* yang lebih besar. Ini adalah satu-satunya *pagoda* lima lantai dengan segala ukuran yang masih bertahan dari puncak periode *Nara*.

Kuil *Gangoji*, yang dulunya bernama *Asukadera*, merupakan kuil tertua di Jepang dan terkenal sebagai kuil tempat awal mula agama Buddha Jepang. Di sini terdapat Historic Monuments of Ancient *Nara*, situs yang juga termasuk dalam Daftar Warisan Dunia. Sebagian besar area *Naramachi*, kota tua yang telah dimodernisasi dengan kafe dan pertokoan, dulunya merupakan lahan Kuil *Gangoji* selama Zaman *Nara* (646-794). Kuil ini menyimpan koleksi benda religius para penganutnya, membuktikan bahwa penduduk setempat telah mengunjungi kuil sejak zaman dahulu.

3.3.1 *Naramachi*

Tak jauh dari Taman *Nara* terdapat *Naramachi*, sebuah kota bernuansa nostalgia. *Naramachi* memiliki jalanan yang sempit dan banyak rumah kuno yang dibangun antara Zaman *Edo* (1603-1868) dan *Meiji* (1868-1912). Namanya berasal dari julukan area bekas pusat lahan Kuil *Gangoji*. Area ini kini diubah

menjadi kawasan modern untuk menarik pengunjung yang dilengkapi dengan kafe, pertokoan, dan hotel dari bangunan rumah kuno yang direnovasi. Berjalan-jalan santai di area pertokoan dan bangunan bersejarah, seperti tempat berdoa, kuil, dan properti budaya lainnya yang termasuk dalam situs Warisan Budaya Dunia.

3.3.2 *Naramachi Koshi-No-Le*

Ini adalah replika rumah tradisional dengan bagian eksterior dan interior yang terbuka untuk umum. Rumah ini tidak lebar tetapi memanjang ke dalam, dengan fasilitas umum seperti dapur, beranda, dan *hakokaidan* (tangga yang terdiri dari tumpukan peti kayu). Pelajari kehidupan orang zaman dulu dan sejarah kawasan ini sembari beristirahat saat Anda berjalan-jalan. Biaya masuk gratis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Asukadera* (Kuil *Gangoji*) merupakan kuil Buddha pertama yang ada di Jepang, yang didirikan oleh *Soga no Umako* atas kemenangannya melawan klan *Mononobe* dan *Nakatomi* dalam mempertahankan Buddhisme.
2. Kuil *Gangoji* dibangun pada periode *Asuka* yang terletak di Prefektur *Nara*, Jepang, bersekte *Shotoku*, oleh para pekerja yang didatangkan dari Paekche (*Kudara*).
3. Kuil *Gangoji* terdiri dari beberapa bangunan yang melengkapi kuil tersebut, dan bangunan-bangunan tersebut memiliki fungsi dan maknanya masing - masing.
 - a. *Kondō* (aula utama), berfungsi sebagai tempat penyimpanan lukisan-lukisan atau patung-patung Buddha. Juga digunakan untuk menyimpan benda-benda yang disucikan. Dan tidak sembarangan orang bisa masuk ke dalam *kondō*. *Kondō* terbagi atas aula utama tengah (*chū kondō*), dan aula Timur Barat (*tōzai kondō*).
 - b. *Pagoda*, bangunan paling tinggi di antara bangunan lainnya, dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan Buddha. *Pagoda* dan *kondō* dikelilingi oleh koridor beratap atau *kairo* dengan sebuah gerbang yang sangat menonjol.

- c. Gerbang (*mon*) pada Kuil *Gangoji* sebagai pintu masuk ke area kuil. Gerbang pada Kuil *Gangoji* terbagi menjadi, gerbang tengah (*chūmon*), gerbang Selatan (*nanmon*), gerbang Barat (*saimon*). Dimana gerbang tengah adalah gerbang untuk masuk ke daerah inti dari Kuil *Gangoji*.
- d. *Kairō* (koridor beratap), yang berfungsi untuk mengelilingi bagian tersuci dari Kuil *Gangoji*.
- e. *Kōdō* (aula pertemuan), yang berfungsi sebagai tempat pertemuan para pendeta, dimana mereka mempelajari sutra dan melakukan ritual sehari-hari.
- f. Taman (*niwa*), dibuat dengan maksud untuk mencapai ketenangan pikiran bagi para penguasa yang merasa putus asa menghadapi peperangan dan konflik selama sejarah Jepang.
- g. *Asuka Daibutsu*, adalah objek utama pemujaan pada *Asukadera*, dan menjadi patung Buddha pertama yang ada di Jepang

4.2 Saran

Kuil *Gangoji* sudah menjadi obyek wisata tujuan para wisatawan dalam negeri maupun wisatawan manca negara karena keistimewaan yang dimiliki. Namun menurut saya obyek wisata Kuil *Gangoji* ini akan dapat lebih berkembang dan dikenal banyak orang apabila kita mengadakan pengenalan kepada masyarakat luas secara terperinci mengenai kuil tersebut. serta kelebihan-kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan kuil lainnya.

Sebaiknya kuil seperti *Asukadera* yang termasuk kuil Buddha tertua di Jepang, mendapat perhatian lebih dari pemerintah, agar tetap menjadi kuil peninggalan yang masih dapat di saksikan oleh masyarakat sekarang. Meskipun sudah mengalami kerusakan akibat kebakaran, namun tetap membangun kembali seperti aslinya. Bagi anak muda di Jepang, sebisanya tidak pernah melupakan sejarah dari pendirian *Asukadera* dengan melakukan kunjungan ke kuil tersebut, karena berkaitan dengan sejarah masuknya agama Buddha ke Jepang, dan menambah pengetahuan tentang arsitektur Jepang pada periode *Asuka*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dewi, Primasari N. 2012. Kamus Kanji Jepang Indonesia. Yogyakarta:
IndonesiaTera.
- Eliot, Charles. 2005. Japanese Buddhism. New York: Kegan Paul.
- Koentjaraningrat. 1962. Pengantar Antropologi. Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1976. Metode Penelitian Masyarakat. Yogyakarta: Gajahmada
University Press.
- McCalum, Donald F. 2008. The Four Great Temples. USA: University of Hawai'i
Press.
- Nelson, Andrew N. 2011. Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia. Jakarta:
Kesaint Blanc.
- Nishi, Kazuo dan Kazuo Hozumi. 1983. What is Japanese Architecture?. Jepang:
Shokokusha Publishing Co.
- Nishitani, Keiji. 1982. Religion and Nothingness Translated by Jan Van
Bragt. Berkeley: University of California Press.
- Situmorang, Hamzon dan Rospita Uli. 2011. Telaah Budaya dan Masyarakat
Jepang. Medan: USU Press.
- Situmorang, Hamzon. 2017. Minzoku Gaku (Ethnologi) Jepang. Medan: USU
Press.
- Sopandi, Setiadi. 2013. Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar. Jakarta : UPH Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawala

InternetArchiveBot. 2021. Asukadera. Diakses pada 15 Juni 2022 dari

<https://id.wikipedia.org/wiki/Asuka-dera>

Yuliono. 2017. Perkembangan agama budhha di Jepang. Diakses pada 19 juni 2022 dari

<http://anakbuddhis.blogspot.co.id/2013/05/perkembangan-agama-buddha-di%20jepang.html>

Anonymous. 2013. Buddhisme di Jepang dan alirannya. Diakses pada 11 Juli 2022

dari <http://syafiqahmad4.blogspot.co.id/2013/05/buddhisme-di-jepang-dan-alirannya.html>

Anonymous. 2013. Metode dan teknik tradisional dalam. Diakses pada 15 Juni 2022 dari

<http://antariksaarticle.blogspot.co.id/2008/06/metode-dan-teknik-tradisional-dalam.html>

Anonymous. 2021. Agama dan keyakinan. Diakses pada 14 juli 2022 dari

<https://mimirbook.com/id/c7d4b0b00dc>

Anonymous. 2019. Deskripsi Kuil Gangoji. Diakses pada 27 juli 2022 dari

<https://jepanginfo.co.id/details/202/kuil-gango-ji>

LAMPIRAN



Gambar 1. Ubin yang menghiasi atap *asukadera*



Gambar 2. *Chu kondo*



Gambar 3. *Tozai kondo*



Gambar 4. Pagoda (*Tō*)



Gambar 5. *Chūmon*



Gambar 6. *Nanmon*



Gambar 7. *Kairō*



Gambar 8. *kōdō*



Gambar 9. *Naka niwa*



Gambar 10. *Asuka Daibutsu*

「一ページ」

め
て
た
て
ら
れ
た
も
の
で
け
ん
せ
つ
に
は
長
い
時

な
る
門
で
あ
る
こ
の
寺
院
は
百
濟
か
ら
人
を
あ
つ

模
か
神
社
で
あ
る
そ
し
て
飛
鳥
寺
の
入
り
口
と

建
物
で
構
成
さ
れ
て
日
本
で
も
と
も
古
い
大
規

廊
に
囲
ま
れ
た
本
堂
で
そ
の
他
の
い
く
つ
か
の
付
属

飛
鳥
寺
元
興
寺
は
五
重
塔
や
屋
根
付
き
回

元
興
寺
の
観
光
名
所

要
旨

ま	遺	の	独	の	ら	せ	つ	エ	間
た	跡	よ	自	建	は	つ	を	ネ	が
は	の	う	の	物	さ	行	行	ル	か
	場	に	機	を	い	う	う	ギ	か
学	所		能	建	し	前	に	ー	か
習	と	神	が	て	よ			も	つ
の	し	器	あ	た	に	林	ま	必	た
場	こ	を	る		塔	和	ず	要	。
と	機	納		飛	を	を		で	大
し	能	め	絵	鳥	建	準	木	あ	規
こ	す	る	画	寺	て	備	石	る	模
機	る	場	や	の		す			な
能	塔	所	仏	す	次	る	粘	た	寺
す	で	び	像	べ	に	必	土	こ	院
る	あ	も	を	こ	金	要	な	の	を
集	る	あ	納	の	堂	が	ど	の	た
会		る	め	建	や	あ	の	け	て
所	集		る	物	そ	る	の	ん	る
で	会	仏	金	に	の		け	せ	に
あ	所	教	堂	は	他	彼	ん		は

					ト	こ	を	と	る。
					ビ	の	明	背	。
					ッ	論	ら	景	こ
					ク	文	か	早	の
					に	で	か	景	執
					関	は	に	お	筆
					す	、	す	た	の
					る	と	る	び	目
					研	し	こ	飛	的
					究	よ	と	鳥	は
					の	か	を	寺	、
					結	ん	広	の	飛
					果	の	く	各	鳥
					を	方	目	建	寺
					使	法	的	物	の
					用	と	と	の	建
					し	、	し	機	設
					て	同	て	能	の
					い	様	で	と	歴
					る。	の	あ	意	史
							る。	味	